

**PENGUATAN KAPASITAS WALI ASUH MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING BERBASIS TRILOGI DAN PANCA
KESADARAN SANTRI
DI PP. NURUL JADID PAITON POBOLINGGO**

*Agus Sulthoni Imami, Ummi Khairun Nikmah, Uswatun Hasanah, D'liya Camelia Putri,
Juwita Ningsih*

UNIVERSITAS NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

Email: djdjenar@gmail.com

Abstract

This dedication is to find a model of strengthening the capacity of Foster Guardians through effective Guidance Counseling Services. Locus This research was conducted at foster care under the auspices of the Nurul Jadid Islamic Boarding School. In detail, the objectives of this study are 1) Description of the role of Foster Guardians at Nurul Jadid Islamic Boarding School, 2) Application of Counseling Guidance services at Nurul Jadid Islamic Boarding School, and 3) Analysis of Trilogy-based Counseling Guidance services and Santri's Five Consciousness at Nurul Jadid Islamic Boarding School. The method used was an initial assessment and collecting data by means of observation and interviews of foster students with purposive sampling, and analyzed by triangulation. The results of the Foster Care Service have an overview of the forms, themes, and strategies for guidance and counseling services based on the Trilogy and Five Awareness of the Santri so that they can become a basis for strengthening the capacity of guardianship, especially skills in alleviating daily problems, strengthening character, and a more inclusive Santri career orientation.

Keywords: *Capacity Strengthening; Foster Guardian; and Guidance Counseling Services*

Abstrak

Pengabdian ini adalah untuk menemukan suatu model penguatan kapasitas Wali Asuh melalui Layanan Bimbingan Konseling secara efektif. Locus Penelitian ini dilakukan pada Wali Asuh di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah 1) Deskripsi peran Wali Asuh di Pondok pesantren Nurul Jadid, 2) Penerapan layanan Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan 3) Analisa layanan Bimbingan Konseling berbasis Trilogi dan Panca kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Metode yang digunakan adalah penjajagan awal dan mengumpulkan data dengan teknis observasi dan wawancara pada Santri asuh dengan sampling yang purposif, dan dianalisa dengan triangulasi. Hasil pengabdian Wali Asuh mempunyai gambaran bentuk, tema, dan strategi layanan bimbingan konseling berbasis Trilogi dan Panca kesadaran Santri sehingga bisa menjadi pijakan dalam penguatan kapasitas kewaliasuhan, utamanya keterampilan pengentasan masalah keseharian, penguatan karakter, dan orientasi karir Santri yang lebih inklusif.

Kata kunci: *Penguatan Kapasitas; Wali Asuh; dan Layanan Bimbingan Konseling*

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter individu yang baik dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya. Kemendiknas berpendapat bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian individu yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini, dan selanjutnya digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak.¹ Upaya pembentukan karakter itu dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai kepada individu, seperti pengukuhan nilai religius, kemandirian, stabilitas emosi, kreativitas, serta nilai-nilai.

Kebijakan tersebut bukan hal yang mustahil menjadi fokus pelaksanaan pendidikan saat ini, karena selain sebagai Negara yang menjunjung akhlak mulia, Pemerintah juga memandang bahwa pembentukan karakter itu adalah tugas bersama, tidak terkecuali Pondok Pesantren. Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan,² diharapkan mampu menjadi stimulan pembentukan dan pengembangan karakter Bangsa, bahkan berperan penting menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045. Pondok Pesantren sebagai instansi penyelenggara pendidikan jalur formal, jalur non formal, dan jalur informal, berperan untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik kepada Santri, Alumni, dan Masyarakat sekitar, sehingga nantinya berpengaruh secara otomatis membentuk karakter Bangsa yang arif dan berbudi luhur.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mempunyai jumlah Santri sekitar 12.000 Santri, hal ini perlu dibentuk pendamping Wali Asuh dalam melaksanakan kegiatan kesehariannya di Pondok pesantren, dan menjalankan tugas pembelajaran baik di pendidikan formal, informal, dan nonformal. Upaya deteksi awal sebagai langkah antisipasi preventif, serta untuk mengoptimalisasi pembinaan, pengawasan, dan pengembangan potensi Santri, dibentuk struktur Wali Asuh yang menangani sepuluh sampai lima belas Santri di masing-masing asrama, untuk lebih lanjut juga difungsikan sebagai Konselor Santri.³ Wali Asuh kelompok pelajar Pendidikan Dasar dan menengah (Dikdasmen) ditunjuk dari Santri yang berstatus sebagai Mahasiswa, Wali asuh inilah yang bertugas menjalankan tugas kewaliasuhannya mendampingi keseharian Santri, sehingga Wali Asuh sangat mungkin melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling sesuai kaidah keilmuan.

¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan* (Yogyakarta; Multi Presindo, 2013), 10

² H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

³ Dr. Ali Wafa dan Tim penyusun, *Informasi Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid*. (Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2018) 29

Wali Asuh juga berperan sebagai Konselor yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik. Salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang diduga efektif menginternalisasi nilai-nilai karakter dan penuntasan masalah Santri dengan asas kemandirian adalah dengan pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling (BK). Karena pada dasarnya layanan Bimbingan Konseling dimaksudkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal di berbagai aspek.

Layanan Bimbingan Konseling telah dilaksanakan oleh Wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid, namun dalam pelaksanaannya belum optimal karena selain Wali Asuh yang ditunjuk bukan Konselor profesional, minimnya strategi layanan Bimbingan Konseling yang efektif bagi individu juga menjadi kendala, terlebih lagi Pondok Pesantren Jadid memiliki landasan karakter yaitu trilogi dan panca kesadaran santri. Berdasarkan latar belakang ini, dalam pengabdian ini akan memberikan bentuk, penerapan, dan strategi layanan bimbingan konseling berbasis nilai trilogi dan panca kesadaran santri untuk dimanfaatkan sebagai pengentasan masalah yang dihadapi Santri, serta memperkuat kapasitas pola kewaliansuhan dengan lebih baik.

KAJIAN TEORI

a. Penguatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Penelusuran definisi *capacity building* memiliki variasi antar satu ahli dengan ahli lainnya. Hal ini dikarenakan *capacity building* merupakan kajian yang multi dimensi, dapat dilihat dari berbagai sisi, sehingga pendefinisian yang masih sulit didapat. Secara umum konsep *capacity building* dapat dimaknai sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok atau organisasi. *Capacity building* dapat juga diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, ketrampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan yang terjadi secara cepat dan tak terduga.⁴

Capacity building dapat pula dimaknai sebagai proses kreatif dalam membangun kapasitas yang belum nampak. Pengertian mengenai karakteristik dari penguatan kapasitas merupakan proses peningkatan terus menerus (berkelanjutan) dari individu, organisasi atau institusi, tidak hanya terjadi satu kali. Ini merupakan proses internal yang hanya bisa difungsikan dan dipercepat dengan bantuan dari luar sebagai contoh penyumbang (donator).⁵

⁴ Haryanto . 2014. *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan*; Teori dan Aplikasi. Jakarta: AP21 Nasional. h. 20

⁵ Milen. A. 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*; Yogyakarta: Pondok Pustaka. h. 17

Daniel Rickett menyebutkan “*the ultimate goal of capacity building is to enable the organization to grow stronger in to enable the organization to grow stronger in achieving its purpose and mission*”. Dirumuskan bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas adalah 1. Mengakselerasikan desentralisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. 2. Pemantauan secara proporsional, tugas, fungsi, sistem keuangan, mekanisme dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan peningkatan kapasitas daerah. 3. Mobilisasi sumber-sumber dana Pemerintah, Daerah dan lainnya. 4. Penggunaan sumber-sumber dana secara efektif dan efisien.⁶

Pengembangan kapasitas tradisional dan penguatan organisasi memfokuskan pada sumber daya pengembangan hampir seluruhnya mengenai permasalahan sumber daya manusia, proses dan struktur organisasi. Pendekatan modern menguji semua dimensi kapasitas di semua tingkat (misi strategi, kebudayaan, gaya manajemen, struktur, sumber daya manusia, keuangan, aset informasi, infrastruktur) termasuk interaksi dalam sistem yang lebih luas terutama dengan kesatuan lain yang ada, pemegang saham dan para pelanggan.⁷

Pendapat yang beragam dalam penguatan kapasitas menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penguatan organisasi yaitu strategi, kebudayaan, gaya manajemen, struktur, sumber daya manusia, keuangan, aset informasi dan infrastruktur. Penguatan kapasitas membutuhkan waktu lama dan memerlukan komitmen jangka panjang dan semua pihak yang terlibat. Di dalam pembangunan kapasitas sebuah organisasi baik sektor publik maupun swasta, *Collective Commitments* merupakan modal dasar yang harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dan dipelihara secara baik. Komitmen ini tidak hanya untuk kalangan pemegang kekuasaan saja, namun meliputi seluruh komponen yang ada dalam organisasi tersebut.

Pengaruh komitmen bersama sangat besar, karena faktor ini menjadi dasar dari seluruh rancangan kegiatan dan tujuan yang akan dicapai bersama. Kepemimpinan yang kondusif (*condusiv Leadership*) adalah kepemimpinan yang dinamis yang membuka kesempatan yang luas bagi setiap elemen organisasi untuk menyelenggarakan pengembangan kapasitas. Dengan kepemimpinan yang kondusif seperti ini, maka akan menjadi alat pemicu untuk setiap elemen dalam mengembangkan kapasitasnya. Peranan dalam tim di antaranya: a) memperlihatkan gaya pribadi; b) proaktif dalam sebagian hubungan; c) mengilhami kerja tim; d) memberikan dukungan timbal balik; e) membuat orang terlibat dan terikat.⁸

⁶ Hardjanto I. 2006. *Pengembangan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Malang: Universitas Brawijaya. h.67

⁷ Milen. A. 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*; Yogyakarta: Pondok Pustaka. h. 21

⁸ Rivai, Veitzal dan Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers 165

Namun apabila dilihat berdasarkan PP No.59 Tahun 2012 Tentang Kerangka Nasional Pengembangan Kapasitas Pemerintahan Daerah telah tercantum jelas pada Bab II Ruang Lingkup Pengembangan Kapasitas Pemerintahan Daerah, Pasal 6 ayat (1-2) sebagai berikut.

- a) Pengembangan kapasitas kelembagaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b meliputi: a) peningkatan kapasitas struktur organisasi yang efektif, efisien, rasional dan proporsional; b) peningkatan kapasitas tata laksana penyelenggaraan tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja pemerintahan daerah; c) pelembeagaan budaya kerja organisasi yang produktif dan positif berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; d) peningkatan kapasitas anggaran untuk mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah; e) peningkatan kapasitas sarana dan prasarana kerja sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan tugas; dan f) penerapan standar prosedur operasi (standard operating procedure) dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pelayanan umum.
- b) Pengembangan kapasitas kelembagaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui : a) penataan struktur organisasi Pemerintah Daerah yang tepat fungsi dan tepat ukuran melalui evaluasi dan analisis departementasi dan spesialisasi unit-unit kerja organisasi pemerintahan daerah; b) pembenahan mekanisme kerja dan metode serta hubungan kerja antar unit organisasi Pemerintah Daerah dan antar unit organisasi Pemerintah Daerah dengan pihak lainnya; c) perumusan nilai-nilai luhur sebagai budaya organisasi dan penanaman budaya organisasi pada setiap individu; d) penguatan dan pemantapan metode pengalokasian anggaran sesuai dengan visi, misi dan sasaran penyelenggaraan pemerintahan serta pengembangan sumber penerimaan daerah; e) penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar yang ditetapkan; dan f) penyediaan standar prosedur operasi (prosedur kerja) dan penerapan metode kerja modern berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Berdasarkan substansi pasal tersebut jelas bahwa penguatan kapasitas kewaliansuhan terdapat enam fokus yakni, struktur organisasi, mekanisme kerja, budaya organisasi, sistem anggaran/nilai, sarana prasarana dan prosedur kerja. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis aktifitas pada masing-masing fokus dilihat dari kebijakan organisasi atau instansi yang bersangkutan.

b. Layanan Bimbingan Konseling

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

Bentuk layanan Bimbingan konseling dilaksanakan dalam bentuk perorangan, kelompok, dan klasikal, yang berbentuk dengan kegiatan dinamika kelompok dengan membahas topik masalah keseharian Santri yang aktual. Melalui dinamika kelompok, layanan ini mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap pembentukan karakter Peserta layanan.⁹ Internalisasi nilai-nilai karakter akan sulit diaplikasikan apabila tidak ada perencanaan atau metode pembinaan terstruktur sesuai dengan keilmuan yang memahami potensi individu dan perkembangan nilai-nilai sosial kekinian, dalam hal ini Peneliti berasumsi bahwa bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling adalah bidang keilmuan yang relevan merancang metode pembinaan tersebut.

Bimbingan dan konseling memberikan kesempatan dan mendukung penguatan karakter sesuai kemampuan individu melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogik. Metode penguatan karakter dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai landasan karakter yang baik, diasumsikan layak dilakukan. Sejalan dengan hal itu Mukhtar Buchori berpendapat bahwa pendidikan karakter semestinya membawa individu pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan selanjutnya teraplikasikan dalam tingkah laku yang nyata.¹⁰

Layanan bimbingan konseling dilaksanakan secara individu, kelompok, dan klasikal yang dilakukan oleh santrri sejawat, hal ini karena teman sebaya diyakini sangat berpengaruh, bahkan teman sebaya ditengarai lebih berpengaruh daripada pengaruh orang tua ataupun Guru.¹¹ Sehingga melalui layanan konseling kelompok, Santri dapat memperoleh wawasan, keterampilan, dan pengalaman dalam menuntaskan permasalahan sosial yang dihadapi. Teknik layanan konseling kelompok ini tentunya akan membantu individu menemukan nilai karakter yang sesuai dengan perkembangannya, selain juga untuk mencegah timbulnya masalah dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Winkel dan Hastuti menjelaskan bahwa layanan Bimbingan Konseling (BK) mengupayakan perubahan sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui pengolahan kognitif individu tentang suatu informasi. Hasil analisa dari bimbingan kelompok itu nantinya akan diterapkan secara mandiri oleh individu sesuai wacana dalam dinamika kelompok tersebut.¹²

Layanan Bimbingan Konseling itu juga dimaksudkan agar individu secara berkelompok memperoleh sikap peduli secara luas dan inklusif untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga, ataupun

⁹ Prayitno, *Layanan bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* (Universitas Negeri padang, 2004), 2

¹⁰ Mochtar Buchori, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva press, 2007), 23

¹¹ Mifzal, Abiyu, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi* (Yogjakarta; Javalitera, 2013), 20

¹² Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogjakarta; media Abadi, 2004), 543

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

masyarakat.¹³ Layanan konseling kelompok ini sangat mungkin dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang menerapkan *boarding school* atau pemondokan Pelajar seperti Pondok pesantren, mengingat pelajar tinggal di pondok / asrama yang sama.

Pendapat tersebut berasumsi bahwa pondok Pesantren memiliki potensi yang sangat besar melaksanakan layanan bimbingan konseling secara intensif dalam pembentukan dan penguatan karakter Santri, sekaligus mengukuhkan anggapan bahwa Pondok Pesantren seyogyanya menggunakan pendekatan Bimbingan dan konseling untuk membantu individu (Santri) mencapai karakter yang baik, tentunya tidak melupakan fokus membentuk sisi spiritualitas Individu. Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan mempunyai kekuatan melakukan penguatan karakter pada masyarakat.¹⁴

c. Trilogi dan Panca Kesadaran Santri

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga Pendidikan yang memfokuskan pada penguasaan dan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din*), lembaga dakwah, tempat pengakaderan kader yang mumpuni dalam perjuangan, serta sebagai lembaga yang memfokuskan kelebagaannya sebagai ajang pengabdian kepada Masyarakat. Sebagaimana Lembaga Pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga memiliki asas kebijakan yang selanjutnya disebut Trilogi dan Panca Kesadaran Santri.

Trilogi dan Panca Kesadaran Santri adalah pilar Pondok Pesantren menentukan arah kebijakan umum kegiatan. Trilogi Santri yang dimasud adalah *al-ihthimamu bil furudhil `ainiyah* (Memperhatikan kewajiban-kewajiban *fardlu `ain*), *al-ihthimamu bitarkil kabair* (mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar), dan *husnul adabi ma`a Allah wa ma`a al-Kholqi* (Berbudi luhur kepada Allah swt. dan Makhluk). Sedangkan butir-butir Panca kesadaran Santri terbagi lima poin, yaitu *al-wa`yud diini* (kesadaran beragama), *al-wa`yu al-ilmu* (kesadaran berilmu), *al-wa`yu al-ijtima`i* (kesadaran bermasyarakat), dan *al-wa`yu an-nidhomi* (Kesadaran berorganisasi).¹⁵

Wali Asuh dan kewaliasuhan adalah salah satu lembaga pendidikan informal yang ditujukan untuk semakin tercapainya pola kaderisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Terbentuknya struktur Wali Asuh tersebut adalah untuk membekali santri dalam bidang keterampilan pengasuhan, kemandirian menuntaskan masalah, dan memupuk kepedulian dan sikap tanggungjawab sebagai upaya mencetak generasi yang toleran dan inklusi

¹³ Mungin, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang; Unnes Press, 2005), 38

¹⁴ A. Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 233

¹⁵ www.nuruljadid.net, diakses pada tanggal 17 April 2022 jam 14.05

terhadap perubahan sosial, tentunya dengan tetap memperkuat penguasaan dan pemahaman kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan di Pondok Pesantren.¹⁶

METODE PENGABDIAN DAN PELAKSANAAN

A. Tahapan Pelaksanaan

Langkah awal pengabdian adalah mendeskripsikan model layanan Bimbingan Konseling (BK) berbasis trilogi dan panca kesadaran santri sebagai upaya meningkatkan kapasitas Wali Asuh sebagai Individu. Guna mempermudah memahami isi dari tahap pengabdian ini, pelaksana pengabdian mendefinisikan metode secara naturalistik pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling secara alami di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam kepada Wali Asuh, sehingga Wali Asuh mampu melaksanakan layanan dasar bimbingan konseling guna menunjang peran kewaliasuhanya. Itulah sebabnya sampel yang digunakan bersifat purposif, artinya sampel Wali Asuh dipilih berdasarkan alasan-alasan tertentu. Pada pengabdian ini, dipilih beberapa Wali Asuh yang memiliki sesuatu kekhususan dan unik. Kekhususan yang dimaksud berhubungan dengan program layanan Santri, pengembangansuatu model yang baru, atau keterampilan khusus, bahkan dipilih dengan kategori asal Santri asuh, atau apapun yang membuat Wali Asuh tersebut tampak tidak sama dengan yang lain.

Mitra mencoba mendapatkan gambaran pola kewaliasuhan, Wali Asuh merupakan Pengurus Wilayah atau seorang yang diajukan oleh Kepala Wilayah dan ditetapkan oleh Kepala Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk melaksanakan layanan dasar bimbingan konseling dan pola kewaliasuhan Santri di Kamar atau Asrama. Wali Asuh bertanggungjawab membentuk lingkungan kamar yang kondusif, dan mendampingi Santri melaksanakan kegiatan sehari-hari. Serta melaporkan hasil Layanan dan kewaliasuhanya kepada Wali Santri. Namun diketahui belum terbentuknya format bentuk layanan Bimbingan Konseling untuk semua Wali Asuh, sehingga mitra berusaha mendiskusikan dan merancang bentuk dan strategi layanan Bimbingan Konseling untuk selanjutnya bisa diterapkan.

Mitra membantu Wali Asuh mengkoordinir instrumen kewaliasuhan Santri asuh dalam kegiatan kepesantrenan sehari-hari, baik berupa *ubudiyah*, (baca tulis Al-Qur'an, dan ibadah *furūḍ al-'ainiyyah*), sehingga lebih lanjut Wali Asuh berperan sebagai evaluator dan pengendalian mutu layanan dan

¹⁶ Said Agil Husain Munawar.2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Pres, 3

pembelajaran Santri Asuh. Wali Asuh juga menyusun program-program pembinaan pengembangan layanan bimbingan konseling, mengupgrade skill pola kewaliansuhan, dan diharap mampu meningkatkan wawasan keIslaman, akhlakul karimah, dan kepesantrenan secara mandiri dengan fasilitas yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren. Dalam hal ini Pondok Pesantren memberikan beban lebih pada civitas akademik untuk mampu membantu kecakapan Wali Asuh, karena semua Wali di Lingkungan Pondok Pesantren adalah Mahasiswa aktif Universitas Nurul Jadid.

Mitra lebih lanjut mendiskusikan peran kewaliansuhan Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid membina Santri di asrama dengan rasio 1 : 15 Santri. Sehingga diperoleh beberapa peran Wali asuh yang secara terperinci dengan tugas sebagai berikut; bertanggung jawab terhadap perkembangan Santri asuh mencakup kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (Arab dan pegu), Kemampuan *furudlul 'ainiyah* dan *amaliyah* Santri asuh (membimbing, mengontrol, dan mengevaluasi praktek ibadah), mengontrol perkembangan *Akhlaq* Santri asuh, mendampingi perkembangan Belajar Santri (memotivasi, mengontrol, dan mengevaluasi perkembangan belajar Santri asuh), serta Wali Asuh juga berperan sebagai konselor dengan memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling terhadap Santri asuh.

Lokasi pengabdian dilaksanakan di asrama Santri Putri tingkat SLTP di wilayah Fatimatus Zahro (Dalbar), Santri putri tingkat SLTA di Wilayah Al-Hasyimiyah (Dalem Timur / Daltim), dan Santri putri *takhassus hifdzul Qur'an* Wilayah Zaid Bin Tsabit (Gang K). Mitra melaksanakan layanan Bimbingan Konseling dengan beberapa kelompok Wali Asuh dengan jenis dan tema layanan yang telah ditentukan sesuai dengan potensi Santri asuh melalui penilaian dan kepekaan Wali Asuh yang berada di wilayah tersebut.

Wali Asuh melaksanakan kegiatan layanan Bimbingan dengan beberapa langkah sebagai berikut : a. Identifikasi potensi, b. Merekap data minat dan kemampuan, c. menganalisa potensi Santri, d. memfasilitasi treatment melalui layanan Bimbingan, e. Konsultasi, dan e. Evaluasi dan rekomendasi Wali Asuh. Sedangkan dalam memberikan konseling Santri yang dilakukan yakni; *pertama*, melakukan *assesment* atau pengenalan dan menggali permasalahan Santri, *kedua* menganalisa (diagnosa/prognosa) permasalahan lebih dalam dan memberikan perlakuan atas permasalahan; *ketiga*, menentukan tindak lanjut dari permasalahan.

B. Paritipasi Mitra

Mitra berpartisipasi mengumpulkan data pengabdian dengan melakukan pengamatan berjarak dan pengamatan partisipatif secara terbatas dengan Wali Asuh dan Santri Asuh. Pengamatan berjarak dilakukan dengan mengamati semua aktivitas Wali Asuh dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Selain juga

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

berpartisipasi aktif mengikuti layanan Bimbingan Konseling, seperti membantu Wali Asuh menyediakan media layanan, membagikan krayon, dan ikut melakukan game brain storming sebelum diadakan layanan.

Mitra juga melakukan wawancara secara naturalistik, terbuka, dan mendalam dengan Wali Asuh dan Santri Asuh. Wawancara tidak dilakukan dengan gaya formal. Malainkan dilakukan secara informal, baik dalam bentuk berbincang santai, ngobrol, dan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang pola kewaliasuhan dan pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling.

Secara garis besar layanan bimbingan konseling Santri melalui penjajagan awal data secara grounded, diketahui beberapa masalah yaitu :

Bidang Pribadi	Bidang Sosial	Bidang Belajar	Bidang Karir
<ul style="list-style-type: none"> • Kurang motivasi karena salah jurusan • Tidak percaya diri dan cenderung merasa rendah diri • Cemas akan karir di masa depan • Masalah psikologis lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit beradaptasi secara akademik dan nonakademik • Kekerasan fisik dan psikis (Bullying) • Perceraian keluarga • Sulit komunikasi • Finansial/ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai rapor rendah • Belajar tidak tepat waktu • Sulit memberi arti kitab kuning • Sulit menghafal • Banyak tugas dan tidak segera diselesaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu lowongan karir atau pekerjaan • Terkendala dengan keinginan atau harapan karir orang tua • Merasa sulit mendapatkan pekerjaan

C. Pembagian Peran

Beberapa tim mitra juga menganalisa data secara bertahap dan berkelanjutan guna mencaeritemukan pemahaman Wali Asuh yang mendalam. Kedalaman dapat ditemukan dengan cara analisis yang berlapis dan berkelanjutan, sehingga hasil-hasil analisis pada tahap sebelumnya dapat digunakan untuk memperdalam eksplorasi data pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, penggalian data dapat mencapai pada dasar terdalam realitas. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus atau *FocusGroup Discussions* (FGD) dengan Wali Asuh.

Hasil diskusi tersebut selanjutnya akan dilakukan analisis dokumen. Mitra memeriksa seluruh dokumen mulai dari jawaban hasil penugasan Santri, pemaknaan kitab-kitab kuning, tata letak almari Santri, dan buku penghubung atau raporyangberisiinformasitentangperkembangan dan prestasi Santri. Analisis dokumen ini akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil

pengamatan dan wawancara. Dan selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Mitra melakukan koordinasi tentang perkembangan Santri secara berkelanjutan, dan berdiskusi untuk menentukan jenis layanan bimbingan konseling sesuai kebutuhan santri. Mitra memberikan laporan secara aktif tentang perkembangan Santri melalui peninjauan dan identifikasi masalah Santri, dan kemudian berdiskusi untuk memberikan *treatment* selanjutnya. Mitra juga kadangkala secara pasif menunggu laporan permasalahan Santri asuh, hal ini untuk meningkatkan kepedulian Santri secara individu ataupun melatih kepedulian Santri terhadap teman sejawatnya, dan selanjutnya Mitra berdiskusi untuk menentukan jenis layanan bimbingan konseling yang tepat memberikan pendampingan pada permasalahan Santri Asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Layanan Bimbingan Konseling Wali Asuh

Pelaksanaan pengabdian dilakukan untuk menguatkan kewaliansuhan Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan memberikan pengetahuan tentang bentuk dan strategi layanan dasar Bimbingan Konseling pola 17 plus yang terdiri dari sembilan layanan (layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten/pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi).

Langkah selanjutnya pengabdian dilaksanakan dengan memberikan informasi tentang jenis layanan dalam empat bidang layanan Santri; yaitu Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir. Lebih lanjut pengabdian diharapkan mampu membuat bentuk dan tema program layanan dasar bimbingan konseling sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan Santri, yaitu Santri SLTP dan SLTA.

Lebih lanjut pendampingan Wali Asuh melengkapi format layanan satuan pendukung seperti instrumen yang terdiri dari hasil tes Santri (tes psikologi, tes wawancara, tes peminatan lembaga otonom (Bahasa, sains, dan Soshum) baik di asrama maupun sekolah; Himpunan Data Santri (biodata santri, rapor, kelengkapan belajar dan prestasi, dll); format penanganan alih tangan; hasil konferensi kasus; dan hasil kunjungan rumah atau sekolah.

Pemahaman layanan bimbingan konseling ini diberikan pada Wali Asuh agar berfungsi sebagai Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan, Pemeliharaan, dan Advokasi. Dan memberikan pemahaman pada Wali Asuh tentang format dan strategi layanan secara perorangan, kelompok, dan klasikal. Secara terperinci pengabdian penguatan kewaliansuhan Wali Asuh dengan layanan Bimbingan

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

Konseling berbasis trilogi dan panca kesadaran Santri di Pondok pesantren nurul jadid dilaksanakan dalam format layanan sebagai berikut

a. Layanan Orientasi

Layanan Orientasi diselenggarakan Wali Asuh melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan beberapa instrumen peraga, seperti papan nama, pamflet, selebaran, foto, video, atau peninjauan langsung pada obyek-obyek vital Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berkaitan dengan kegiatan Santri. Layanan ini berfungsi sebagai layanan yang memberikan pemahaman dan mencegah terjadinya kesulitan-kesulitan Santri dalam aktivitasnya di Pondok Pesantren.

Materi layanan orientasi ini berkaitan dengan struktur Pengurus, kelembagaan, dan letak kantor pelayanan Santri, tata tertib, prestasi dan potensi lembaga-lembaga di Pondok Pesantren Nurul Jadid, serta materi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan Santri dalam menjalankan aktivitasnya.



Mitra serumpun

berkoordinasi tentang pelaksanaan layanan orientasi disesuaikan dengan kebutuhan Santri, biasanya identifikasi data disesuaikan dengan program kerja satuan kerja di atasnya, yaitu ciri khas kewilayahan maupun biro kepesantrenan. Layanan orientasi ini dilaksanakan dengan bentuk klasikal di tempat aula mini bekerjasama dengan satuan kerja kompeten (*Person in Charge / PIC*) lain yang berada di lingkungan Pondok Pesantren.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi dilaksanakan oleh Wali Asuh dengan tujuan agar Santri menerima dan memahami berbagai informasi yang diperlukan Santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, pengembangan diri, dan informasi tindak lanjut pendidikannya, seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan. Layanan ini dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan Santri dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan prestasi Santri di masa depan.

Layanan informasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid juga dilaksanakan untuk melakukan upaya internalisasi nilai Keislaman, Keaswajaan (Amaliyah, fikroh, dan harokah), serta nilai khas kepesantrenan yang dimiliki Pondok

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

Pesantren Nurul Jadid. Dalam layanan ini Wali Asuh selain informasi peminatan otonom santri, Wali Asuh juga menginformasikan tentang kesederhanaan, toleransi dalam beragama dan berorganisasi, pentingnya tenggarasa dalam bermusyawarah, keindonesiaan, serta beberapa kecakapan hidup yang bersumber dari khazanah Kyai atau Ulama Pondok Pesantren dalam bertuturkata, bersikap, dan menetapkan hukum, sehingga terbentuk *kesadaran beragama* dalam diri.

Layanan informasi ini dilakukan secara kelompok oleh masing-masing Wali Asuh di asrama, beberapa tema ditawarkan Wali Asuh setelah berdiskusi dengan tim pengabdian. Wali Asuh di Dalem Barat melaksanakan layanan informasi mengenai sejarah Kyai *muassis* Pondok Pesantren Nurul Jadid secara khusus, disana Wali Asuh memberikan data keluarga, *ahwal* kyai melalui beberapa sumber, dan mengajak mendiskusikan beberapa karya atau slogan dari Kyai dengan Santri asuhnya melalui dinamika kelompok.

Palaksanaan layanan informasi di Dalem Timur dilakukan oleh Wali Asuh dengan mengangkat tema informasi ciri khas nilai-nilai entitas yang ada di Pondok Pesantren secara umum. Peserta layanan dengan didampingi Wali Asuh mendiskusikan bagaimana bersikap menghormati Guru atau Pengurus, menjaga sikap saat bertemu dengan orang lain, dan semua norma-norma aktivitas keseharian, bahkan Wali asuh juga menekankan sikap *riyadloh* atau tirakat saat berada di Pondok Pesantren.

Layanan informasi ini diberikan oleh Wali asuh untuk menguatkan kemampuan Santri Asuh dalam berkomunikasi dengan teman sejawat secara terbuka, pada layanan ini Wali Asuh juga melihat perkembangan Santri Asuh setelah mengikuti layanan informasi ini, sehingga tak ayal, Wali Asuh juga mendapatkan pertanyaan secara pribadi dari Santri asuh mengenai hal-hal yang belum mereka mengerti, atau untuk mensintesa nilai-nilai yang didiskusikan dengan materi pengajian atau pembelajaran di Sekolah. Maka peserta layanan lebih lanjut akan lebih menguasai informasi yang telah diperoleh, dan secara tidak disadari akan terbentuk ikatan yang lebih intens antara Wali Asuh dengan Santri Asuh, juga ikatan antar Santri asuh dengan santri sejawatnya.\

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran dilaksanakan agar Santri memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya. Layanan ini dilaksanakan oleh Wali Asuh dengan memberikan arahan dan rekomendasi kepada Pengurus di lintas sektor, baik formal, nonformal, maupun informal. Dalam melaksanakan layanan ini Wali Asuh juga bermusyawarah dengan Wali Santri, Pengurus

Senior, ataupun Pemangku (Lora / Kyai) di Naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, karena hal itu berkaitan dengan cita-cita dan potensi yang dimiliki Santri secara individu.

Layanan ini dilakukan oleh Wali Asuh seperti rekomendasi untuk memilih peminatan atau penjurusan di sekolah maupun ekstrakurikuler Pondok Pesantren, membentuk kelompok ketua kamar atau organisasi Santri (Seperti Osis, Ubudiyah, Khadam, pembantu pengurus, dan rekomendasi pada Santri untuk lomba atau kegiatan bakat-minat tertentu sesuai potensi Santri.

Layanan penempatan ini dilaksanakan per-semester, dan dilaksanakan secara besar pada saat tahun ajaran baru. Wali Asuh mendiskusikan dengan pengurus Biro kepesantrenan dalam menentukan entitas kewilayahannya, dan berusaha menganalisa Wali Asuh dan Santri yang tepat ditempatkan dalam wilayah tersebut. Wali Asuh menggunakan biodata Santri Asuh melalui angket yang telah diberikan, menganalisa, dan melakukan wawancara secara mandiri untuk selanjutnya memberikan tempat yang layak bagi Santri sesuai potensinya.

Layanan ini menjadi ajang bagaimana Mitra merekomendasikan Santri Santri sebagai di beberapa kegiatan Pondok Pesantren, seperti menjadi ketua musyawarah, *da'i khitobah*, ataupun delegasi untuk mengikuti lomba baik lingkup regional wilayah Pondok Pesantren, di sekolah formal, maupun di luar pondok Pesantren Nurul Jadid. Mitra juga mengutus Santri asuh yang kompeten untuk bisa berkarya dan mengabdikan diri di satuan kerja di Pondok Pesantren, seperti ketua kamar, anggota *'ubudiyah*, anggota ekstrakurikuler, organisasi intra sekolah, ataupun organisasi kedaerahan Santri. Layanan ini sangat urgen pelaksanaannya karena sesuai dengan panca kesadaran Santri, khususnya dalam membentuk *kesadaran berorganisasi* Santri asuh.

d. Layanan Pembelajaran / Penguasaan Konten

Layanan Pembelajaran adalah layanan yang memungkinkan Santri memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan ini ditujukan untuk pendampingan pada Santri yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajarnya. Layanan ini dilakukan Wali Asuh secara mandiri dan kadang dibantu oleh Ahli yang direkomendasikan Wali Asuh, biasanya dibantu oleh Pengurus Senior atau Guru Wali kelas di Sekolah formal.

Layanan ini biasanya menyakut materi tentang kompetensi Santri dalam penguasaan baca tulis Al-Qur'an, penguasaan hukum fiqh yang menyangkut tentnag *furudlul`ainiyah*, pendampingan kelompok belajar Santi

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

secara mandiri atau kelompok, memberikan motivasi belajar, *mentaqrir* hafalan wajib Santri (*Aqo'idul khomsin* dan *aqidatul awam*), dan pengayaan spiritual dengan diskusi perjuangan Ulama dan tokoh nasional, memberikan pengayaan khazanah *siroh nabawiyah*, serta pendampingan perbaikan dan karir Santri. Layanan ini biasanya dilakukan secara klasikal dan kelompok.

Wali asuh melaksanakan layanan ini secara rutin pada tiap minggunya, biasanya dilaksanakan pada hari kamis malam atau hari jum'at. Mitra mendiskusikan materi pembelajaran tertentu yang telah disepakati peserta layanan. Mitra juga mengambil kesempatan dalam layanan ini untuk mengevaluasi hasil belajar secara individu, Wali asuh menilai isian makna kitab kuning pengajian, mengoreksi materi yang dipelajari di sekolah, dan juga menanyakan Santri Asuh tentang kendala-kendala akademik, baik di Pondok Pesantren atau di Sekolah.

e. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan Santri mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan Wali Asuh atau Konselor Wilayah dalam mendampingi dan memberikan solusi pengentasan masalah pribadi Santri, biasanya layanan ini dilakukan oleh Wali Asuh secara mandiri dan bersifat rahasia guna mengantisipasi terjadinya bulliying oleh teman sejawatnya. Materi layanan ini membahas masalah pribadi Santri (*intrapersonal*) dalam empat bidang layanan Santri; yaitu permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan belajar, dan permasalahan karir, bahkan tidak hanya terbatas pada empat bidang tersebut. Karena dalam layanan ini Wali Asuh menghendaki terbentuknya kepribadian Santri yang mandiri dan mampu atau matang dalam menyikapi permasalahannya.



konseling

dilakukan oleh Wali Asuh dengan mengundang Santri secara khusus, ataupun berdasar kehendak Santri yang membutuhkan mencurahkan keresahan hatinya saat megngalami permasalahan. Dalam layanan ini Wali Asuh dituntut peduli dan mampu memberikan solusi secara cerdas, karena menyangkut rasa percaya (*trust*) Santri terhadap Wali Asuh. Layanan ini sebenarnya menjadi ciri khas Santri di Pondok Pesantren, dimana terdapat kepedulian antara teman sejawat, namun dengan pendekatan kewaliasuhan

Layanan individu ini

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

dan strategi Bimbingan Konseling, permasalahan Santri dapat diantisipasi secara preventif dan cepat teratasi sedini mungkin, dan dapat dilakukan secara masif, menyeluruh, dan terukur.

f. Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)

Layanan Bimbingan kelompok dilaksanakan Wali Asuhagar Santri secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Layanan ini dilaksanakan oleh Konselor atau Wali asuh yang membahas topik tertentu guna menunjang pemahaman Santri, baik secara mandiri atau kelompok, sehingga terbentuk sebuah pemahaman kolektif, dan menciptakan norma sosial di Pondok Pesantren.

Wali Asuh menjadi ketua atau pemimpin kelompok dalam layanan ini dengan diikuti oleh 10 sampai 15 Santri yang menjadi asuhnya. Layanan bimbingan kelompok ini menghendaki semua Santri mampu berpendapat dan berani mengambil peran dalam kelompoknya. Materi layanan ini ditentukan dan disepakati oleh anggota kelompok layanan dan diambil dari beberapa kejadian yang penting, viral, dan berkaitan langsung dengan keseharian Santri, seperti kajian perjuangan Rosululloh SAW., sejarah dan pemikiran Ulama` (biasanya tentang wasiat-wasiat para Kyai), membahas tentang bahaya narkoba dan terorisme, bahaya bulliying, pentingnya perjuangan dalam Masyarakat, pentingnya kebersihan kamar, dan bahkan tentang salah satu cabang olah raga, seperti piala dunia sepak bola. Tema kajian ini mengikuti ritme anggota kelompok Santri, karena tujuan Wali Asuh adalah terciptanya kepedulian antara anggota kelompok dan tenggangrasa perbedaanya.



Layanan BKp ini dilakukan mitra membahas tentang suatu tema yang biasanya ditemui dalam interaksi keseharian Santri menyikapi informasi dari luar. Wali asuh memberikan beberapa tema yang biasanya disesuaikan dengan peringatan hari-hari besar Islam atau hari besar Islam, kadangkala Mitra mengundang ahli sejawat yang kompeten sesuai tema yang disepakati peserta.

g. Layanan Konseling Kelompok (KKp)

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

Layanan konseling kelompok dilakukan oleh Wali Asuh membahas masalah pribadi Santri secara bersama-sama melalui dinamika kelompok sehingga diperoleh berkembangnya perasaan, persepsi, dan wawasan. Layanan KKp juga dimaksudkan memecahkan masalah individu yang bersangkutan serta usulan pemecahan masalah individu dari anggota kelompok atau peserta lain.

Materi layanan ini biasanya ditentukan oleh Wali Asuh berkenaan dengan keseharian dan perkembangan Santri. Wali asuh terkadang memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan peletakan buku, pakaian, dan pola hidup Santri, untuk selanjutnya meminta persetujuan anggota kelompok guna membahas permasalahan tersebut. Layanan ini difungsikan oleh Wali Asuh guna mengembangkan kecakapan hidup santri secara mandiri ataupun berkelompok.

Layanan Konseling kelompok ini dilaksanakan Wali Asuh dua kali dalam sebulan, Wali Asuh memberikan analisa dari pemahaman Santri asuh yang dilakukan saat melaksanakan layanan penguasaan kontens. Pada layanan KKp ini Wali Asuh lebih banyak mengungkap permasalahan Santri Asuh melalui data *grounded* individu Santri Asuh dan kemudian memberikan perlakuan tindak lanjut dari data tersebut melalui dinamika kelompok teman sejawatnya. Pada layanan ini Wali Asuh menjadi pemimpin layanan dan secara aktif menyodorkan data diri Santri pada peserta layanan untuk dikomentasi dan diberikan solusi. Tentunya asas kerahasiaan pada layanan ini menjadi hal yang urgen dan harus terbentuk komitmen antar peserta layanan untuk dapat menyimpan kerahasiaan permasalahan masing-masing peserta dan mampu memberikan simpatik.

Mitra melaksanakan layanan KKp ini dengan sangat hati-hati dalam mengungkap permasalahan pribadi peserta. Permasalahan yang diangkat dalam layanan ini biasanya mengenai hal yang harus ditanggung secara bersama dalam lingkup asrama atau wilayah. Pada layanan KKp ini peserta distimulasi mampu melaksanakan cara hidup agar terjalin sebuah harmoni sosial, biasanya tema yang diangkat adalah peletakan barang santri, kekompakan Santri mengikuti kegiatan pondok pesantren yang bersifat *'ubudiyah*, melaksanakan tugas kelompok, dan mampu mewarnai di setiap kegiatan komunitas. Melalui layanan KKp ini mitra berusaha mengangkat permasalahan pribadi peserta layanan menjadi permasalahan kelompok yang harus disikapi secara bersama-sama.



h. Layanan Mediasi

Layanan Mediasi adalah layanan yang dilaksanakan Wali asuh terhadap dua pihak (atau lebih) Santri yang tidak saling menemukan kecocokan. Wali Asuh dalam layanan ini menjadi mediator dan penengah (bukan hakim) yang berusaha menghubungkan dua hal yang semula terpisah (berbeda) menjadi saling mengambil manfaat dan keuntungan.

Wali Asuh memberikan layanan ini pada saat ada Santri yang bertikai (atau santri sejawat lainnya) yang berinisiatif meminta bantuan Wali Asuh guna menyelesaikan permasalahan Santri. Layanan ini diberikan Wali Asuh seperti permasalahan ketidakcocokan ras atau kebiasaan Santri yang berlainan daerah, adanya kesalahpahaman perilaku keseharian Santri dalam hal kehidupan sosial Santri. Jika pada tatanan layanan mediasi Wali Asuh ini tidak bisa meredam atau menyelesaikan permasalahan, maka Wali Asuh aka berinisiatif untuk berkolaborasi dengan Pengurus Senior di Biro Kepesentrenan dan selanjutnya dikomunikasikan pada pihak terkait di lingkungan Pondok Pesantren.

i. Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan Wali asuh pada Santri (konsulti) yang bisa memungkinkan Santri dapat memperoleh wawasan, pemahaman, dan strategi dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. Layanan ini dilaksanakan dengan tatap muka secara perorangan. Pada layanan ini Wali Asuh juga menghendaki kematangan Santri pihak ketiga yang tidak bertikai agar cakap dan mampu menyelesaikan masalah sejawatnya, dalam hal ini biasanya Wali Asuh memberikan strategi dan solusi yang memungkinkan dilakukan.

Layanan konsultasi ini dilakukan Wali Asuh dengan mendampingi Konsulti secara lama dan intensif dalam menyelasikan masalah pihak ketiga, sekaligus memberikan saran dan mengambil hikmah yang diberikan pada Konsulti. Biasanya layanan ini dilakukan oleh Wali Asuh dengan menunjuk Ketua Kamar atau Santri yang memiliki nilai lebih dibanding Santri yang lain. Layanan ini juga dilakukan Wali Asuh sebagai ajang pengkaderan yang menjadi tuntutan Pondok Pesantren untuk bisa menyiapkan kader penerus yang sesuai dengan norma Pondok Pesantren.

Mitra dapat melakukan layanan konsultasi ini jika terbentuk kepercayaan dalam diri Santri asuh mengutarakan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam empat bidang layanan, sesuai dengan potensi masing-masing Santri asuh. Seperti halnya di Wilayah Zaid bin Tsabit, Santri Asuh biasanya mengutarakan permasalahanya seputar teknik menghafal Al-Qur'an yang menjadi entitasnya.

j. Instrumen Layanan Bimbingan Konseling

Aplikasi instrumen bimbingan konseling adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran (assesment) dengan memakai alat ukur atau instrumen tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi, dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap Santri dalam bentuk layanan bimbingan konseling. Instrumentasi merupakan bagian dari kegiatan pendukung dari bimbingan konseling, instrumen ini berbentuk instrumen tes dan non tes. Instrumen tes diharapkan dapat membantu Wali asuh memperoleh dasar-dasar pertimbangan berkenaan dengan berbagai masalah individu Santri, seperti penyesuaian, memahami sebab-sebab terjadinya masalah diri, mengenali individu, serta memperoleh gambaran tentang kecakapan, kemampuan, atau keterampilan individu Santri dalam bidang tertentu.

Instrumen tes dapat berbentuk, tes *Furudhul `ainiyah*, tes peminatan, tes kecerdasan, tes inventory bakat minat, tes kepribadian. Instrumen non tes meliputi berbagai prosedur pengamatan seperti hasil isian angket biodata Santri, makna kitab kuning pengajian Kyai, buku sekolah dan Madrasah, buku diary, hasil wawancara, angket, catatan anekdot hasil pembelajaran (buku harian dan rapor), sosiometri, biografi / autobiografi, ataupun inventori yang dibakukan, dan studi kasus.

Melaksanakan layanan ini Mitra secara aktif menjemput data pada Wali kelas di sekolah formal maupun informal (Madrasah diniyah) mengenai perkembangan belajar santri asuhnya. Dari beberapa data yang diperoleh ini, Mitra akan melaporkan perkembangan Santri asuhnya di setiap minggu pada Wali Santri melalui aplikasi yang telah disediakan Pondok Pesantren, sehingga dapat secara komprehensif memberikan tindak lanjut pada Santri asuh melalui jenis layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan.

k. Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan yang dilakukan Wali Asuh untuk menghimpun data atau keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan Santri. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat tertutup. Himpunan data tentang Santri, merupakan kegiatan pendukung layanan bimbingan konseling yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan laporan.

Himpunan data ini dilakukan Wali Asuh bekerjasama dengan Pengurus Madrasah atau sekolah, dan pengurus Pondok pesantren lintas sektor yang berkaitan dengan perkembangan Santri. Lebih lanjut himpunan data ini akan menjadi pijakan awal bagaimana Wali Asuh merumuskan program layanan kewaliasuhan berdasarkan kebutuhan Santri yang ditetapkan oleh Wali Asuh, dan lembaga BK-WA, serta disetujui oleh Kepala Biro Kepesantrenan.

B. Analisa Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Wali Asuh

HIDMAH

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/index>

Wali Asuh adalah struktur Pengurus terkecil yang berada di bawah koordinasi Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Wali Asuh berperan mendampingi Santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, memfasilitasi bakat minat Santri sesuai potensi yang dimiliki, melakukan kajian pengembangan layanan berbasis keislaman, dan pembiasaan akhlak mulia berbasis kepesantrenan, secara umum peran Wali Asuh adalah sebagai wakil Wali Santri di Pondok Pesantren.

Wali Asuh sebagai unit teknis pendampingan dan pembinaan Santri, pola pembinaan Wali Asuh dikuatkan kapasitasnya dengan strategi dan pola layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Dengan integrasi ini, Wali Asuh diharapkan mampu mendampingi Santri menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sehingga menjadi individu yang cakap dan utuh menginternalisasi ajaran Agama Islam dalam kehidupannya. Integrasi strategi tersebut berupa instrumen data tugas perkembangan, analisa data, dan sebagainya. Dengan demikian, pendampingan Wali Asuh adalah mengembangkan skill dan kreativitas Santri sesuai potensi-potensi yang telah dimiliki. Melalui analisa nilai-nilai kepesantrenan dan indikator perkembangan Santri diintegrasikan pada kaidah ajaran Agama Islam dan kepesantrenan.

Pemaduan teknik layanan Wali Asuh dengan pola dan strategi Bimbingan Konseling ini merupakan ikhtiar dalam membentuk pribadi Santri yang utuh, mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, mampu mengoptimalkan potensi sesuai bakat minat masing-masing, dan memiliki prinsip nilai-nilai kepesantrenan yang kuat. Wali Asuh sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling yang memberi layanan lebih khusus dan intens kepada Santri, menjalin mitra dengan beberapa bidang dan lembaga formal pendidikan yang berada di bawah lingkungan Pesantren Nurul Jadid dalam pelaksanaan teknis layanan dan pola pengasuhan. Misalnya dalam layanan penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an dan *Furūd al-'ainiyah*, Wali Asuh bermitra dengan Madrasah Diniyah; dalam layanan Penempatan dan penyaluran, Wali Asuh bermitra dengan Wali Kelas Sekolah. Sedangkan layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok maupun perorangan dilaksanakan Wali Asuh di Wilayah / Asrama Santri secara mandiri, sehingga butuh pendampingan lebih lanjut bentuk dan strategi pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan secara konvensional akan tetapi Pondok Pesantren membutuhkan metode untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada Individu,

sehingga keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk pembinaan santri di Pondok Pesantren.

Layanan Bimbingan Konseling –dalam hal ini layanan konseling kelompok-- yang efektif sangat mendukung penguatan kapasitas Wali Asuh di Pondok Pesantren yang menyelenggarakan beragam jalur pendidikan. Selain hal tersebut, beberapa alasan berikut juga menjadi pendukung pentingnya model bimbingan kelompok di Pondok Pesantren. *Pertama*, Pondok Pesantren perlu memiliki bentuk model pembinaan seperti layanan konseling kelompok, karena Santri berada dalam satu kelompok asrama dalam kesehariannya. *Kedua*, pelaksanaan layanan konseling kelompok yang efektif akan menjadi model pembinaan intensif untuk kader selanjutnya. *Ketiga*, penguatan kapasitas Wali Asuh di Pondok Pesantren berdampak positif terhadap penguatan karakter Santri dan masyarakat secara luas.

Upaya pembinaan Santri dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling akan membantu Pondok Pesantren, lebih tepatnya salah satu teknik yang dilakukan Wali Asuh guna menginternalisasi nilai-nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan berbasis nilai kekhususan atau kekhasan nilai lembaga tersebut, seperti pilar nilai trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Diharapkan dengan adanya penelitian dan pengabdian ini bisa mengembangkan model layanan bimbingan kelompok dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai kekhasan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. (2007). *Buku Panduan internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, C. Robert, & Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative Research for Educational: An Introduction for theory and Methods*. Bacon: Allyn And Bacon
- Borg, W.R & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introductions*. New York: Longman
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif:Analisa Data*. Jakarta: Raja Grafindo, <https://www.nuruljadid.net>
- Hardjanto I. (2006). *Pengembangan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Malang: Univ. Brawijaya.
- Haryanto. (2014). *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development) Teori dan Aplikasi*. Jakarta: AP21 Nasional
- Herfina F.K., Lilis N, dan Ali M. (2016). *Peranan Kelompok Dalam Mendukung Pengembangan Kapasitas Wanita Pedesaan*. Univ. Padjadjaran: Fakultas Peternakan
- Mifzal, Abiyu. (2013). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Yogyakarta: Javalitera.
- Milen. A. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas; diterjemahkan secara bebas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka
- Moleong, Lexy J., (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungin. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang; Unnes Press.
- Nasution, (2002). *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta, PT. Bumi Aksara,
- Nasir, H.M., Ridlwan, (2005), *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. (2005). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang press.
- Wafa, Ali dan Tim. (2018). *Informasi Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
- Winkel, WS. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta; Media Abadi.
- Winkel, WS. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta; Media Abadi.